

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan akan dapat membentuk individu menjadi lebih baik untuk bekal di masa mendatang. Oleh karena itu pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting untuk setiap insan.

Menurut Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Selanjutnya pada Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa “ 1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal; 3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; 4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan non-formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat; 5) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; 6) Ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

Menurut Suyanto dalam (Suyadi, 2013:24) tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah bangsa. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dapat tercapai dengan mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek Nilai Agama dan Moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam

keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014).

Menurut Piaget dalam Darsinah (2011:68) otak kita mengetahui bagaimana cara mengenal benda melalui input dari indra kita. Melalui indra, manusia akan mendapatkan pengetahuan yang melalui input yang dilakukan oleh indra serta mengalami proses pemikiran yang mendorong manusia untuk melakukan perubahan. Dengan hal tersebut akan mendorong manusia untuk dapat mengembangkan pengetahuan.

Terdapat beberapa macam pengetahuan yang dapat membantu anak dalam memperoleh pengetahuan, Piaget dalam (Darsinah, 2011:68) membagi pengetahuan menjadi tiga yaitu: Pengetahuan fisik, pengetahuan fisik berasal dari lingkungan fisik sekitar anak. Pengetahuan logika matematika, pengetahuan logika matematika adalah pengetahuan yang mendorong individu yang dapat menghasilkan pemikiran logis, dimana seorang anak dituntut untuk mengetahui sesuatu yang lebih dalam. Dengan adanya pemikiran yang lebih dalam ini, anak akan dibekali untuk dapat mengathui konsep-konsep yang terdapat disekitar anak. Pengetahuan sosial, pengetahuan sosial adalah suatu proses dalam melakukan interaksi dengan oranglain.

Selain ditinjau dari pengetahuan, perkembangan anak dapat pula dikembangkan melalui pemberian stimulasi kecakapan hidup anak, penanaman sikap, serta dapat dikembangkan melalui kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*). *Multiple Intelligence* adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu (Darsinah, 2011:122).

Setiap individu memiliki kecerdasan majemuk, menurut Gardner dalam (Chatib, 2012:88) terdapat sembilan kecerdasan majemuk, diantaranya yaitu:

a) Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara

kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, membaca, dan menulis.

b) Kecerdasan Logika Matematika

Kecerdasan logika matematika yaitu kemampuan mengangani bilangan, perhitungan, pola, serta pemikiran logis dan ilmiah.

c) Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan melihat secara detail sehingga bisa menggunakan kemampuan ini untuk melihat segala objek yang diamati.

d) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal yaitu kemampuan menyimpan nada atau irama musik dalam memori.

e) Kecerdasan Kinestetis

Kecerdasan kinestetis adalah kemampuan menggunakan anggota tubuh untuk segala kebutuhan atau kepentingan hidup.

f) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang-orang disekitarnya sehingga dia bisa merasakan secara emosional.

g) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri serta berani bertanggung jawab atas perbuatan sendiri.

h) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis yaitu kemampuan mengenali lingkungan dan memperlakukannya secara proporsional.

i) Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan merasakan dan menghayati berbagai pengalaman ruhani atas pelajaran atau pemahaman sesuai keyakinan kepada Tuhan.

Dari uraian diatas peneliti ingin meneliti menggunakan kecerdasan logika matematika yang meliputi menyelesaikan masalah, sebab-akibat, menciptakan segala sesuatu dengan angka dan cerdas dalam hukum logika berpikir.

Berdasarkan pada observasi awal di PAUD Semata Hati School, proses pembelajaran masih berpusat pada guru, hal ini dapat terlihat ketika proses pembelajaran guru lebih dominan dalam pembelajaran sehingga anak terlihat bosan dengan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, sehingga untuk menunjang kegiatan belajar mengajar terlihat kurang maksimal. Media pembelajaran yang digunakan kurang menarik untuk anak, sehingga anak kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Anak belum mampu memberikan penjelasan tentang peristiwa sebab-akibat. Guru belum pernah memberikan permainan sains. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Permainan Sains terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak pada Kelompok TK B di PAUD Semata Hati School Ngringo, Jaten, Karanganyar Tahun Ajaran 2017/2018.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan observasi awal, maka dapat teridentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.
2. Sarana dan prasarana yang masih kurang.
3. Media pembelajaran yang digunakan kurang menarik untuk anak.
4. Kemampuan anak dalam mengenal konsep sebab-akibat masih rendah.
5. Anak kurang mampu mengungkapkan konsep sebab-akibat.
6. Guru belum pernah memberikan pembelajaran tentang permainan sains.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas terdapat banyak faktor yang menyebabkan masalah itu muncul. Maka penulis bermaksud untuk membatasi masalah Kecerdasan Logika Matematika yang terkait dengan permainan sains, yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada Kecerdasan Logika Matematika Anak pada kelompok B di PAUD Semata Hati School.
2. Permainan sains yang digunakan adalah permainan sains air, suara dan rasa.
3. Penelitian ini membahas tentang Kecerdasan Logika Matematika dikaitkan dengan permainan sains.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah diatas, maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah permainan sains berpengaruh terhadap kecerdasan logika matematika anak pada kelompok B di Paud Semata Hati School?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Permainan Sains terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak pada kelompok B di PAUD Semata Hati School Ngringo, Jaten, Karanganyar Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini akan memberikan masukan dan wawasan untuk mengetahui pengaruh Permainan Sains terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak. Selain itu dapat pula menambah khasanah dibidang ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Bagi guru dapat digunakan sebagai dasar dalam memilih permainan saat akan mengembangkan Kecerdasan Logika Matematika Anak.

b. Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah agar dapat menjadi bahan masukan untuk sekolah didalam meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak, serta dapat menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan yang dibutuhkan Anak Usia Dini.